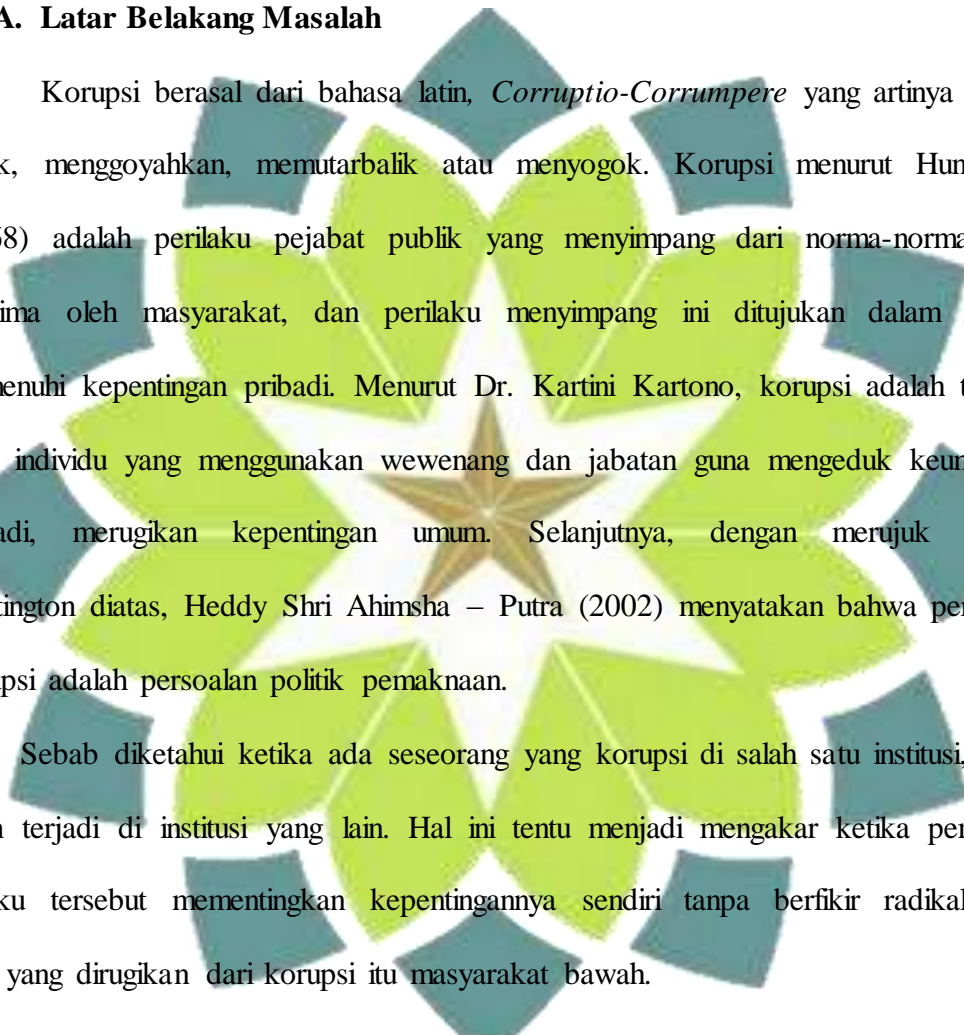


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Korupsi berasal dari bahasa latin, *Corruptio-Corrumpere* yang artinya busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik atau menyogok. Korupsi menurut Huntington (1968) adalah perilaku pejabat publik yang menyimpang dari norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dan perilaku menyimpang ini ditujukan dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi. Menurut Dr. Kartini Kartono, korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum. Selanjutnya, dengan merujuk definisi Huntington diatas, Heddy Shri Ahimsha – Putra (2002) menyatakan bahwa persoalan korupsi adalah persoalan politik pemaknaan.

Sebab diketahui ketika ada seseorang yang korupsi di salah satu institusi, maka akan terjadi di institusi yang lain. Hal ini tentu menjadi mengakar ketika pemikiran pelaku tersebut mementingkan kepentingannya sendiri tanpa berfikir radikal. Tak ayal yang dirugikan dari korupsi itu masyarakat bawah.

Publik menganggap orang yang terjerat korupsi tentu sangat busuk. Korupsi sangat merugikan bangsa dan masyarakat. Terbukti disana ada penyelewengan dana yang sengaja diambil oleh para koruptor untuk kepentingannya sendiri. Tak heran masyarakat menilai negative para koruptor dan mengusutkan untuk diberantas.

Sedemikian kompleks dan banyaknya permasalahan korupsi di Indonesia menjadikan pemerintah membentuk sebuah tim khusus untuk melakukan pemberantasan korupsi yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pembentukan KPK didasari atas pertimbangan aparat penegak hukum yang ada yaitu kepolisian, kejaksaan dan hakim belum maksimal dalam melakukan usaha pemberantasan korupsi. Tindak Pidana Korupsi merupakan salah satu bagian dari hukum pidana khusus dan ketentuan hukum positif Indonesia tentang tindak pidana korupsi diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.

Lebih lanjut korupsi telah didefinisikan secara jelas oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 dalam pasal-pasal nya. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, terdapat 33 jenis tindakan yang dapat dikategorikan sebagai korupsi. 33 tindakan tersebut dikategorikan ke dalam 7 kelompok yakni :

1. Korupsi yang terkait dengan merugikan keuangan Negara;
2. Korupsi yang terkait dengan suap-menyuap;
3. Korupsi yang terkait dengan penggelapan dalam jabatan;
4. Korupsi yang terkait dengan pemerasan;
5. Korupsi yang terkait dengan perbuatan curang
6. Korupsi yang terkait dengan benturan kepentingan dalam pengadaan;
7. Korupsi yang terkait dengan gratifikasi.

Secara yuridis formal pengertian tindak pidana korupsi terdapat dalam Bab II tentang Tindak Pidana Korupsi Pasal 2 sampai dengan 20 Bab III tentang Tindak

Pidana lain yang berkaitan dengan Tindak Pidana Korupsi Pasal 21 sampai dengan 24 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 (Dirdjosisworo,1984;17).

Berbagai kasus yang diungkap oleh KPK dan menjerat nama-nama penting dalam dunia perpolitikan Indonesia. Seperkterjang KPK nampaknya semakin mengunjukan taringnya sebagai lembaga penegak hukum yang pro rakyat, dengan terungkap berbagi kasus-kasus korupsi besar seperti hambalang, Simulator SIM, hingga yang sedang hangat diperbincangkan publik yakni terungkapnya kasus impor daging sapi.

Dilansir dari situs resmi KPK (kpk.go.id/acch. Diakses pada hari Jum'at tanggal 20 Juli 2013) Penyidikan 37 Kasus. Per 30 Juni 2013, di tahun 2013 KPK melakukan penyelidikan 44 perkara, penyidikan 37 perkara, penuntutan 12 perkara, inkracht 22 perkara, dan eksekusi 26 perkara.

Tabulasi Data Penanganan Korupsi (oleh KPK) Tahun 2004-2013 (per 30 Juni 2013)

Penindakan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Jumlah
Penyelidikan	23	29	36	70	70	67	54	78	77	44	548
Penyidikan	2	19	27	24	47	37	40	39	48	37	320
Penuntutan	2	17	23	19	35	32	32	40	36	12	248
Inkracht	0	5	17	23	23	39	34	34	28	22	225
Eksekusi	0	4	13	23	24	37	36	35	32	26	230

Terungkapnya kasus impor daging sapi cukup menyita perhatian publik disaat harga daging sapi terus naik dan menghilang dari pasaran. KPK mengungkap kasus korupsi impor daging sapi yang menjerat pejabat penting di Partai Kedilan Sejahtera

(PKS) yakni Lutfi Hasan Iskhaq (LHI). Korupsi yang diduga dilakukan oleh sang president PKS tidak dilakukan sendiri, setelah tertangkapnya Lutfi KPK juga memanggil Menteri Pertanian Suswono.

Kasus impor daging sapi ini merupakan kasus yang cukup aneh juga tentunya unik. Mengapa dikatakan demikian? Hal ini dikarenakan sebuah partai besar hasil pemilu tahun 2009 yang juga merupakan partai koalisi pemerintahan SBY ini seolah – olah tidak ada badai yang menerpa tiba – tiba salah satu petinggi partai yang merupakan pucuk pimpinan partai ditetapkan sebagai tersangka. Penetapan LHI sebagai tersangka oleh KPK pun berjalan cukup singkat. Hanya dalam hitungan jam setelah KPK menangkap tangan seorang lelaki berinisial AF yang bertemu dengan seorang wanita di lobby hotel yang diduga akan melakukan penyuapan oleh KPK di tangkap. Beberapa jam setelahnya, LHI ditetapkan sebagai tersangka dan menjemputnya di kantornya.

Banyak pengamat politik yang mengira bahwa penetapan tersangka LHI ini merupakan dampak dari pemanasan politik pra 2014 mendatang sebagai penentu kemenangan partai – partai politik yang akan memasuki arena balap, oleh karenanya di tahun 2013 ini sudah pasti akan mulai banyak lalu lintas politik baik yang bersifat *Black Campaign* ataupun bisa sebut politik pencitraan.

Mencuatnya kasus dugaan suap impor sapi yang cukup menyita perhatian publik tak ayal menyedot berbagai media massa cetak, elektronik, hingga online pun tidak mau kalah dalam memberitakan kasus tersebut. Suatu pemberitaan oleh media massa sudah barang tentu dibingkai hingga sedemikian rupa.

Pada praktiknya media sebagai pilar ke empat dari demokrasi memiliki peran sebagai *controlling* terutama berbagai kasus korupsi. Berbagai kasus korupsi dibingkai sedemikian rupa hingga menggiring opini publik. Berita kasus dugaan suap impor daging sapi Pebruari 2013 salah satu contoh atau cara situs internet Republika online dalam menerapkan ideologi yang mereka anut melalui pemberitaan – pemberitaannya. Setiap berita yang dimuat oleh media massa merupakan sebuah konstruksi realitas yang dikemas sesuai dengan kebijakan media tersebut. Bagaimana sebuah media mengambil sikap atas terjadinya sebuah kasus dan mengemasnya dalam sebuah berita sehingga dapat diketahui kecenderungan media tersebut.

Penelitian ini menggunakan model framing milik Gamson dan Modigliani. Gamson mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Analisis *framing* yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami media sebagai satu gagasan interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna pada suatu isu. Model ini didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media seperti berita dan artikel terdiri atas *interpretative package* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur yaitu *Core Frame* dan *Condensing Symbols*.

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang

ditonjolkan dan bagian mana yang dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2004: 162).

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sobur, 2004: 161). Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Tetapi akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.

Ideologi media khususnya Republika online sulit dihilangkan dalam berita – berita yang dimuat. Konsep ideologi menurut pendekatan konstruksionisme dapat membantu menjelaskan bagaimana bisa wartawan membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan satu pandangan lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada dua peran yang dimainkan media. Pertama, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai. Kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, di mana lewat media mereka yang berkuasa dapat memanfaatkan untuk kepentingannya. Hal ini terkait dengan Teori Hegemoni yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci. Teori ini berisi tentang pengendalian masyarakat oleh elit atau kelas yang mementingkan diri sendiri. Kelas Penguasa kurang dapat memberikan penjelasan yang baik (pada kelas yang

terhegemoni) dalam mencapai keuntungan dengan menggunakan kekuatan media (McQuail,1987:188).

Situs yang digunakan untuk penelitian ialah situs online berita Republika Online karena situs ini merupakan portal *online* berita yang beritanya selalu update di setiap harinya. Walaupun Republika Online salah satu pendatang baru di situs portal berita tapi Republika Online cukup banyak diakses oleh masyarakat dan tercatat situs Republika Online masuk jajaran 100 besar situs berita yang terlaris di Indonesia yaitu di peringkat 63 yang banyak diakses. (<http://www.alexacom>)

Republika online (ROL) merupakan media online yang lahir dari koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam, khususnya para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh mantan wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah.

Berkaitan dengan hal diatas penelitian ini sangat menarik ketika terkait menyimak isi pemberitaan media massa, khususnya media online dalam pemingkiaan kasus dugaan suap impor daging sapi pada bulan Pebruari 2013 di media Republika online. Saat ini masyarakat sudah ter-familiarkan oleh topik pemberitaan korupsi. Kasus dugaan suap korupsi impor daging sapi sempat menyita

perhatian publik ketika partai yang berazaskan islam ternyata tersadung permasalahan korupsi.

Karena itu kausus pemberitaan dugaan kasus suap impor sapi ini cukup menarik untuk teliti. Terlepas dari isu-isu miring yang menimpa PKS hingga isu curi star jelang pilpres 2014. Maka penelitian ini ingin mencoba meungkap lebih jauh tentang dugaan suap impor daging sapi yang menjerat petinggi PKS tersebut.

B. Perumusan Masalah

Pemberitaan Kasus Impor Daging Sapi tidak lepas dari unsur pandangan subjektif wartawan di lapangan, karena melalui unsur itulah sebuah realitas dikonstruksi dan dibingkai oleh media. dengan begitu akan terlihat bagian mana yang mendapat sentuhan wartawan. Framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas melalui teks yang mengiringinya dan untuk lebih jauh mengenai struktur yang terdapat dalam sebuah teks yang terdapat pada sebuah pemberitaan. Mengacu Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *methapors* (pengumpamaan) pembedaan berita Republika Online dalam membingkai berita kasus dugaan suap impor daging sapi?
2. Bagaimana *exemplaar* (mengaitkan) bingkai berita Republika Online dalam membingkai berita kasus dugaan suap impor daging sapi?
3. Bagaimana *catcphrases* (frese yang menarik) pembedaan berita Republika Online dalam membingkai berita kasus dugaan suap impor daging sapi?

4. Bagaimana *depiction* (penggambaran) pembedaan berita Republika Online dalam membedakan berita kasus dugaan suap impor daging sapi?
5. Bagaimana *visual image* (pengambilan gambar) pembedaan berita Republika Online dalam membedakan berita kasus dugaan suap impor daging sapi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui *metaphors* (pengumpamaan) pembedaan situs berita Republika Online membedakan berita tentang kasus berita kasus impor daging sapi.
2. Untuk mengetahui *exemplars* (mengaitkan) pembedaan situs berita Republika Online membedakan berita tentang kasus berita kasus impor daging sapi.
3. Untuk mengetahui *catchphrases* (frase yang menarik) pembedaan situs berita Republika Online membedakan berita tentang kasus berita kasus impor daging sapi.
4. Untuk mengetahui *depiction* (penggambaran) pembedaan situs berita Republika Online membedakan berita tentang kasus berita kasus impor daging sapi.

5. Untuk mengetahui *visual image* (pengambilan gambar) pembingkai situs berita Republika Online membingkai berita tentang kasus berita kasus impor daging sapi.

Manfaat teoritis, Untuk menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan metode kualitatif pada umumnya, dan analisi framing pada khususnya. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang strategi yang digunakan media dalam membingkai realitas sosial politik yang digunakan media dalam mengenai kasus impor daging sapi.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi profesi kejournalistikan dalam bahan menjalankan tugas serta mampu menarik minat penelitian lain khususnya dikalangan mahasiswa jurnalistik, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis framing memang telah ada sebelumnya, alasan analisis framing menarik untuk diteliti kembali dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan-perbedaan yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian serupa. Perbedaan-perbedaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

No	Nama	Judul penelitian	Tahun	Perbedaan	Metode	Teori	Hasil	Relevansi	Kritik
1	Ati Rokhati	<i>Analisis Framing (William A. Gamson) tentang pemberitaan eksekuis rumah di kecamatan babakan ciparay bandung pada harian pagi radar bandung dan tribun jabar (berita tanggal 6-11 mei 2009)</i>	2009	Memiliki perbedaan dengan sekripsi sebelumnya dalam hal metode framing yang digunakan, dan objek penelitian berupa editorial dan media yang diteliti berada di harian radar bandung dan tribun jabar	Kualitatif	William A. Gamson	Mengungkap banyak hal sebab akibat yang terjadi mengapa dan apa kenapa kericuhan terjadi. Sedangkan tribun jabar lebih banyak menyoroti kebijakan pemerintah mengenai keberlangsungan eksekusi yang terjadi.	Analisis yang digunakan gunakan sama <i>Analisis Framing (William A. Gamson)</i> hal ini akan tentu saja akan memudahkan dalam konseptual kerangka pemikiran.	Pemberitaan yang dijadikan objek penelitian hanya berkisruh pada bagaimana tribun jabar dan harian Radar Bandung dalam mengeksekusi. Sedangkan dampak dari pemberitaan itu tidak diteliti.
2	Saripah	<i>Analisis Framing Robet N. Entman Editorial Invasi Israel ke Lebanon dan Palestina pada Harian Umum Republika dan Kompas Edisi 12 Juli</i>	2007	Memiliki perbedaan secara model framing menggunakan model robot entman, dan objek	Kualitatif	Framing Robet N. Entman	Republika membingkai serangan ini sebagai tindakan kejahatan dan pelanggaran berat terhadap HAM. Sedangkan	Kesamaan dalam media massa yang diambil yakni Republika, hal ini akan membantu dalam melihat	Metode yang digunakan tidak terlalu relevan dalam hal ini. Dengan metode kuantitatif akan lebih terlihat bagaimana independensi dari

		- 13 Agustus 2006		penelitian yaitu berisi invasi israel yang terbit di republika dan kompas.			kompas memandang peristiwa ini sebagai akibat konflik berkepanjangan antara Hamas - Hizbullah dan Israel.	kedudukan Republika dalam menyikapi berbagi pemberitaan.	kedua media.
No	Nama	Judul penelitian	Tahun	Perbedaan	Metode	Teori	Hasil	Relevansi	Kritik
3	Riska Puspitasari	<i>Analisis Framing Murray Edelman Tajuk Rencana Mengenai Kontroversi RUU APP dalam Harian Umum Republika dan Kompas Pada Bulan Maret 2006</i>	2006	Relevansi katagori antara tajuk rencana dan berita republika terlihat lebih selaras, lain halnya dengan kompas yang cenderung lebih berani dibanding tajuk rencana, memiliki perbedaan objek penelitian berupa tajuk	Kualitatif	Framing Murray Edelman	Harian Umum Republika Menunjukkan sikap positif dan memiliki kecenderungan mendukung RUU APP. Sedangkan kompas menunjukkan sikap yang biasa dan memiliki kecenderungan mendukung menolak perumusan RUU APP harus dipertimbangkan.	Kesamaan dalam media massa yang dijadikan objek penelitian yakni Republika, hal ini akan membantu dalam melihat kedudukan Republika dalam menyikapi berbagi pemberitaan. Terlebih saat	Media massa yang dijadikan objek penelitian terlihat sangat mencolok dari sisi ideologi kedua media massa, akan sangat berbeda hasilnya jika bukan Republika yang dijadikan bandingan dari Kompas.

			rencana republika dan kompas serta model framing yang digunakan.			pemberitaan dugaan suap impor daging sapi.	
--	--	--	--	--	--	--	--

Secara keseluruhan, perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada model framing yang digunakan dan objek penelitian yang berupa tajuk rencana dan berita pada media surat kabar nasional dan regional. Dari tabel tersebut terlihat beberapa perbedaan antara lain model framing yang digunakan, objek penelitian, dan tentunya hasil yang akan muncul setelah dilakukan penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Media menjadi alat penegas kekuasaan, penyebar ideologi dan sarana menyihir khalayak melalui berbagai informasi yang ditawarkan. Media menjadi kekuatan keempat yang menyokong kekuatan dan kekuasaan lainnya. Entah itu kekuatan kaum politis, birokrat, kapitalis. Terdapat ideologi-ideologi dan kepentingan tertentu yang disisipkan dalam media –entah media cetak ataupun elektronik- yang menjadi tujuan utama dari pemilik media tersebut.

Kepentingan di balik watak ideologi yang disisipkan tersebut merupakan ihwal keberlangsungan pola status quo yang diterapkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Dengan demikian, kita bisa katakan bahwa media dengan berbagai perangkat yang mengawalinya memberikan satu asumsi bahwa proses penciptaan dan pemroduksian informasi dan gagasan semata-mata sebagai kepanjangan tangan dari kepentingan yang ingin ditawarkan oleh para pemilik kebutuhan di dalamnya. Alhasil, mereka – masyarakat awam- lah yang menjadi korban dari produksi pesan yang diberikan

Benar apa yang diungkapkan Baudrillard bahwa Manusia berada dalam wahana simulacra, dunia permainan yang memainkan simbol dan perang citra. Layar-media visual menjadi bernilai dilalui ideologi tertentu, menghendaki satu keinginan kuat dari sang pemilik-sang penguasa (kapitalis). Misalnya, adegan dalam sebuah drama *action* film hanyalah bungkus yang memerikan satu kepentingan, agenda besar dalam menjajah umat manusia di dunia ini.

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam

mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Inilah sesungguhnya sebuah realitas politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan mereproduksi, suatu peristiwa kepada pembacanya.

Melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa menendalkan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dst. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Ada dua esensi utama dari analisis *framing* yaitu, *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Analisis Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 (Sudibyo, 1999:23). Mulanya, framing dimaknai sebagai struktur konseptual atau seperangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan

kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Erving Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2004:162). Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Sebenarnya, konsep framing bukanlah murni tradisi ilmu komunikasi, melainkan mengambil pijakan dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan cultural untuk menganalisis fenomena komunikasi (sudibyo, 1999:176).

Gamson dan Modigliani (1989) *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

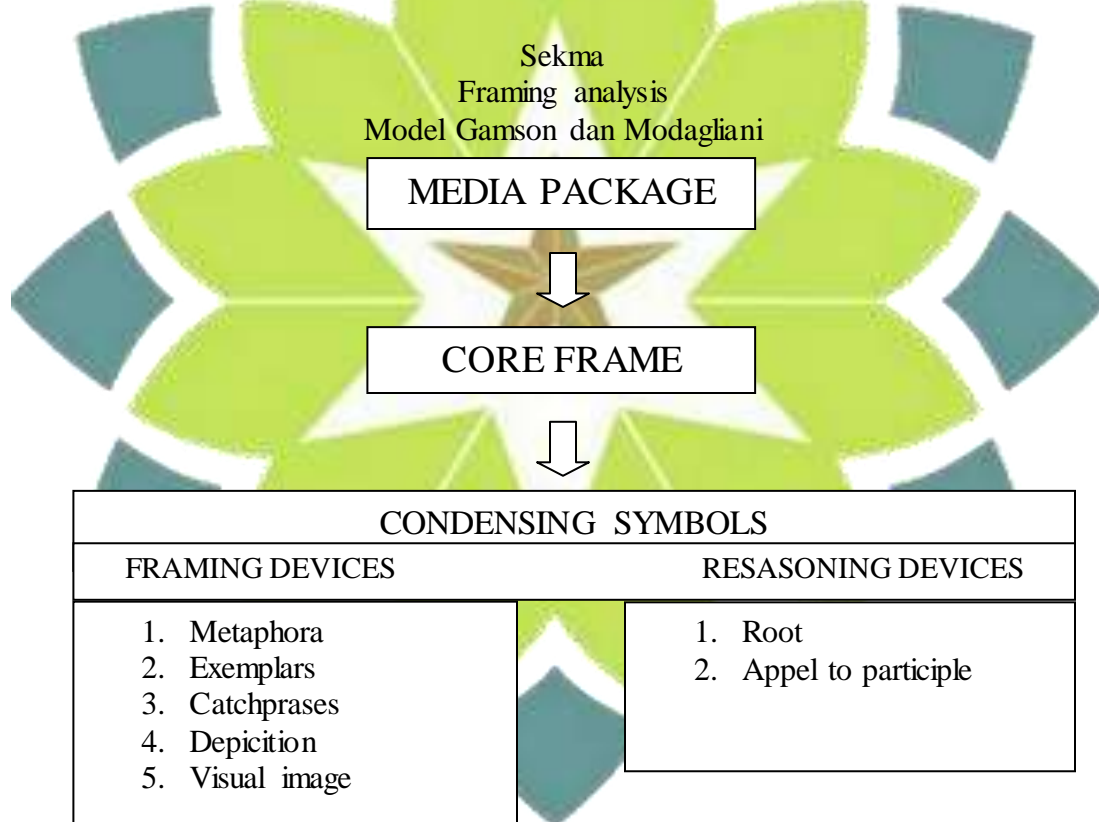
Berdasarkan konsepnya, Gamson mendefinisikan *framing* dalam dua pendekatan yaitu,

1. Pendekatan kultural dalam level kultural, *frame* pertama-tama dapat dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana.
2. Pendekatan psikologis dalam level individual, individu selalu bertindak atau mengambil keputusan secara sadar, rasional, dan intensional. Individu selalu menyertakan pengalaman hidup, wawasan sosial, dan kecenderungan psikologisnya dalam menginterpretasi pesan yang ia terima.

Dalam pendekatan ini *freming* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksi; kedua, struktur skrip, struktur tematik, dan keempat struktur retorisi. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan bagaimana wartawan menyusun peristiwa – pernyataan, opini, kutipan, pengamatan, atas peristiwa – kedalam bentuk susunan kisah berita dengan demikian struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (headline yang dipilih, lead yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam posisi atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan kedalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorisi berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu lebih pada menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan tertentu.

Rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media – berita dan artikel, terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam package ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasonansing devices*.

Model lain dikembangkan William dan Modagliani. Gomson sendiri merupakan ilmuan yang konsisten dalam mengembangkan konsep *framing* – mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Frame merupakan inti dari sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. *Framing analysis* yang dikembangkan Gomason dan Modagliani memahani wacana media sebagai suatu gugusan prespektif interaksi saat mengkontruksi dan memberi makna suatu isu.



Sumber : Sobur, Analisi teks Media, 2004 : 177

Core frames (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan isu – yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang dimanfaatkan).

Condensing symbol adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasonansing devices*) sebagai dasar digunakanya prespektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusap perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan mengaitkan sesuatu yang lain. (Sobur, 2004:176-178).

Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphora*, *exemplars*, *catchprases*, *depiction*, dan *visual image* menekankan aspek “melihat” isu. Struktur *reasonansing devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yakni *root* (analisis kausal) dan *appel to principle* (klaim moral).

Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindahkan makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memaknai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, umpama, laknsan. Henry guntur Tarigan menilai *metaphora* sebagai jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan : yaitu yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan dan menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingna terhadap kenyataan tadi dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi terdahulu tadi (Tarigan dalam Sobur, 1990; 15).

Eksempals mengemas fakta tertentu secara mendalam agar suatu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap

bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan prespektif. *Chatphrases*, istilah, bentukan kata, atau frase khas ceminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.

Depiction, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat kongnitif agar khalayak terarah kecitra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus dinatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pemikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik.

Visual image, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya mengekspersikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan atau dikecilkan. *Visual image*, bersifat sangat natrual mewakili ralitas yang membuat erat muatan ideologipesan dengan khalayak. *Roots* (analisis kausal), membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau tarjadi yang lain. *Appel to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pbenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos doktrin dan ajaran sejenisnya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Framing (*Framing Analysis*) yang mengelaborasi seleksi isu dan menampilkan penonjolan aspek tertentu dalam sebuah wacana media massa. Selain itu, analisis framing memandang wacana media massa sebagai bagian dari konstruksi dan produksi manusia di tengah budaya yang mengawalnya.

Framing memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik dan frame dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak- ia menunjukkan identitas para aktor atau interest yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Konsep Framing dalam pandangan Entman secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *The power of a communication text. Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer atau komunikasi informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan, ungkapan, news report, novel, ataupun tulisan reflektif tertentu (Sobur, 2007:165).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di media Republika Online. Waktu penelitian berlangsung sejak bulan Januari – Maret 2013, dengan memilih semua data pemberitaan tentang kasus impor daging sapi. Yang akhirnya mengerucut menjadi dua belas berita yang kemudian dianalisis.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi teks-teks berita yang mengisyaratkan makna di balik berbagai fakta-fakta kasus yang mangacu pada permasalahan impor daging sapi dalam berita online dalam situs portal Republika Online edisi Februari 2103. Kemudian data-data ini di dukung dari buku-buku mengenai kasus tersebut yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Polulasi dan Sampel

Adapun populasi yang akan diambil untuk penelitian ini ialah berita – berita Republika Online (ROL) periode Januari – Maret 2013 yang sudah ter-

domumentasikan, serta kajain pustaka melalui buku – buku yang bersangkutan. Sampel berita yang akan di jadikan penelitian diambil duabelas berita, dan diambil empat berita untuk setiap bulannya dalam kurun waktu tiga bulan. Berita-berita tersebut dianggap mewakili keseluruhan bahan-bahan yang diperlukan untuk penelitian ini. Retang waktu bulan Januari hingga bulan Maret dipilih untuk penlitian ini dikarenakan banyak peristiwa yang cukup menyita perhatian publik, diantaranya: tekanan politik yang cukup kuat menekan KPK dalam mengungkap kasus impor sapi, selain itu diperiksanya Mentan Suswono oleh KPK.

5. Teknik pengumpulan data

Seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincon dalam Moleong (2007; 216-217) penumpulan dokumen dan *record* (adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting) digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut :

1. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
2. Berguna sebagai bukti untuk pengujian;
3. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik lain pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan ini diantaranya kelembaga yang bersangkutan, wartawan, dan telaah dokumen *library research*. Adapun observasi

dalam hal ini dilakukan dengan cara “Membaca” buku tersebut melalui tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap identifikasi, dan tahap analisis.

2.1 Studi Dokumentasi

Adapun pendokumentasian untuk penelitian ini dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang membahas tentang kasus impor daging sapi diantaranya berita – berita di Republika Online edisi Januari – Maret 2013 dalam hal ini mengumpulkan berita – berita yang bersangkutan dengan pengangkutan berita kasus impor sapi. Tujuan studi dokumentasi tidak lain untuk memperkuat penelitian ini, dengan cara mengkliping, mencatak beberapa berita yang terkait dengan kasus impor sapi.

2.2 Wawancara

Adapun perlunya wawancara dalam penelitian ini untuk mengkonfirmasi isu-isu, dan mendapatkan informasi lebih jauh seta mengungkap motif-motif apa yang ada pada beberapa berita yang tersaji di Republika Online. Adapun tehnik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada yang dikemukakan Patton dalam Moleong (2007: 187) diantaranya sebagai berikut : (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka.

Wawancara dilakukan pada Pemimpin Redaksi (Pemred) Republika Online merupakan orang yang sangat penting dalam pengambilan kebijakan headline apa yang akan diturunkan. Selain itu, untuk mengetahui standardisasi redaksional yang diterapkan dalam muatan peminangan kasus ini. Selain itu, wawancara dilakukan sebagai langkah konfirmatif terhadap penelitian yang ada.

6. Analisis Data

Analisis data perlukan untuk melakukan langkah – langkah berikutnya adapun rinciannya sebagai berikut:

6.1 Klasifikasi Data

Dilakukan dengan mengkategorisasikan data yang diperoleh sesuai dengan karakter dan pembawaan yang di hadir di situs berita online berkenaan dengan wacana kasus tersebut

6.2 Penafsiran Data

Data yang sudah diklasifikasikan di analisis sedemikian rupa mengikuti pola skematik framing yang diungkapkan oleh William A. Gamson dan A Modagliani.

6.3 Informan

Merupakan objek yang akan dilakukan sebagai sebuah penelitian dan itu merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan mengetahui kondisi dalam suatu lembaga. Adalah orang yang berkaitan dengan berbagai kasus impor daging sapi, seperti pihak Pemred Republika Online, dan wartawan yang memuat berita tersebut.

6.4 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penalitian yang sudah dilakukan bahwa Republika *Online* (ROL) memiliki pembingkaiian tertentu dalam membingkai kasus dugaan suap impor daging sapi. Diantaranay dengan melakukan *covering* terhadap LHI yang menjadi tersangka kasus suap impor daging sapi.